

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan membahas keterkaitan antara teori dengan gambaran kasus asuhan keperawatan yang berfokus pada manajemen perubahan citra tubuh pada pasien *Ca Mammae* pasca mastektomi di Ruang Bedah RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Kegiatan dalam penyusunan asuhan keperawatan ini meliputi proses pengkajian keperawatan, penetapan diagnosa keperawatan, perumusan intervensi keperawatan, pelaksanaan implementasi keperawatan, serta evaluasi keperawatan yang diperoleh dari hasil asuhan pada pasien dengan uraian sebagai berikut.

1. Pengkajian Keperawatan

a. Identitas Klien

Pasien Ny. E berjenis kelamin perempuan berusia 40 tahun, beragama Kristen, dengan berat badan 59 kg dan tinggi badan 155 cm. Pasien dirawat di ruang bedah RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dengan diagnosis *Ca Mammae* ganas dan direncanakan menjalani tindakan mastektomi setelah sebelumnya pada bulan Mei 2025 telah dilakukan operasi pengangkatan benjolan di payudara. Saat dilakukan pengkajian, pasien tampak cemas menghadapi operasi yang akan dijalani dengan tekanan darah 149/89 mmHg dan saturasi oksigen 98%.

Menurut Sharfina & Indriawati (2021), *Ca Mammae* merupakan salah satu kanker ginekologi yang paling banyak dialami perempuan dan menjadi penyebab kematian terbanyak pada kasus kanker wanita di berbagai negara. Faktor risiko terjadinya kanker payudara antara lain gaya hidup yang tidak sehat, usia di atas 40 tahun, serta riwayat melahirkan anak pertama pada usia lebih dari 35 tahun (Sipayung et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, usia Ny. E yang telah memasuki 63 tahun menjadi salah satu faktor risiko

terjadinya kanker payudara, sehingga kondisi pasien sejalan dengan teori yang ada. Alasan Masuk

b. Keluhan Utama

Ny. E mengatakan merasakan adanya perubahan pada tubuhnya setelah menjalani operasi mastektomi. Pasien menolak untuk melihat atau menyentuh area payudara yang telah diangkat, serta mengeluhkan adanya nyeri pada bekas operasi. Ia menyampaikan perasaan malu, tidak sempurna lagi sebagai seorang perempuan, kehilangan rasa percaya diri, serta merasa tidak cantik. Pasien juga mengaku merasa asing dengan tubuhnya sendiri dan sering membayangkan bahwa dirinya hanya menjadi beban bagi suami serta membuat anak-anaknya tidak terurus. Ny. E bahkan mengungkapkan ketakutannya jika suatu saat suami menjauhinya karena ia merasa tidak menarik lagi.

Menurut Edrat (2022), ketika seorang wanita kehilangan organ tubuh yang berharga akibat penyakit, seperti payudara, hal tersebut dapat memicu turunnya rasa percaya diri. Rendahnya kepercayaan diri membuat wanita lebih mudah memikirkan kekurangannya, yang berisiko menimbulkan stres berkepanjangan serta mengganggu penyesuaian baik secara fisik maupun psikologis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sembiring (2022) yang menyatakan bahwa masalah utama pasca mastektomi seringkali berupa reaksi psikis negatif, seperti stres, kecemasan, bahkan depresi akibat perubahan citra tubuh. Mastektomi merupakan pengalaman traumatis bagi sebagian besar wanita, karena perubahan bentuk tubuh yang dialami sulit untuk diterima. Kurangnya dukungan sosial juga menjadi faktor yang memperparah kondisi psikologis pasien.

Hasil analisa penulis menunjukkan bahwa perubahan persepsi tubuh akibat hilangnya salah satu organ berpengaruh

besar terhadap citra tubuh individu. Pada kasus Ny. E, gangguan citra tubuh muncul akibat perubahan bentuk dan fungsi payudara setelah dilakukan tindakan mastektomi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan positif dari lingkungan, edukasi berkelanjutan, serta penguatan psikologis agar pasien dapat menerima kondisi tubuhnya, sehingga proses adaptasi psikosial dapat berlangsung lebih baik.

c. Faktor Presdiposisi

Ny. E mengatakan telah memiliki benjolan pada payudara kanan sejak puluhan tahun yang lalu, namun baru pada tahun 2025 dilakukan operasi pertama berupa pengangkatan benjolan. Setelah pemeriksaan lanjutan, pasien didiagnosis menderita kanker ganas sehingga direncanakan operasi kedua berupa mastektomi total pada payudara kanan. Saat pengkajian pada tanggal 14 Agustus 2025, pasien tampak cemas menghadapi operasi, mengeluh tubuh terasa lemas, dengan hasil tanda vital TD 149/89 mmHg, BB 59 kg, TB 155 cm, dan SpO₂ 98%. Pasien tidak memiliki riwayat gangguan jiwa sebelumnya, begitu pula dengan anggota keluarga inti maupun orang tua.

Secara psikologis, pasien menyatakan sangat cemas menjelang operasi kedua. Ia mengaku khawatir kehilangan payudara secara keseluruhan, merasa takut, malu, serta tidak percaya diri terhadap perubahan fisik yang akan dialaminya setelah operasi. Pasien juga mengungkapkan kekhawatiran jika kondisinya semakin memburuk sehingga menyusahkan suami maupun anak-anaknya. Selama proses wawancara, pasien tampak gelisah, mudah melamun, dan sesekali terlihat tegang.

Dari sisi sosial budaya, pasien mengaku memiliki hubungan baik dengan suami, anak-anak, maupun masyarakat sekitarnya. Sebelum sakit, pasien aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong

royong, namun sejak mempersiapkan operasi lebih banyak beristirahat di rumah dan jarang terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Menurut Sharfina & Indriawati (2021), perubahan pada penampilan, struktur, maupun fungsi tubuh memerlukan penyesuaian terhadap citra tubuh. Persepsi individu terhadap perubahan tersebut sangat memengaruhi penerimaan diri. Pada pasien dengan *Ca Mammariae* post mastektomi, citra tubuh negatif dapat muncul karena pasien belum mampu menerima perubahan struktur tubuh yang dialami. Wahab (2023) menambahkan bahwa kehilangan payudara sebagai simbol seksualitas pada wanita dapat menimbulkan dampak psikologis yang berat.

Hasil analisa penulis menunjukkan bahwa efek tindakan mastektomi pada Ny. E sangat berpengaruh terhadap kondisi fisiologis maupun psikologis. Perubahan bentuk tubuh berdampak pada citra tubuh, ideal diri, peran diri, identitas diri, dan harga diri pasien. Kondisi ini membuat Ny. E terfokus pada perubahan yang dialaminya saat ini sehingga memengaruhi konsep diri. Dari teori dan penelitian yang ada, keluhan yang dialami Ny. E sesuai dengan gambaran umum pasien pasca mastektomi, sehingga dinyatakan ada kesesuaian antara kasus, teori, serta masalah psikosial yang muncul.

d. Faktor Prepitasi

Ny. E mengatakan merasa kehilangan bagian tubuhnya setelah direncanakan menjalani mastektomi total. Ia mengungkapkan kesedihan mendalam karena merasa kehilangan keindahan tubuhnya sebagai seorang perempuan. Pasien mengaku tidak percaya diri, merasa berbeda dengan perempuan lain, takut terhadap kemungkinan tindakan operasi berulang, serta merasa rendah diri di hadapan keluarga terutama suaminya, juga khawatir tidak dapat diterima di lingkungan sekitar. Saat bercerita, tampak

ekspresi wajah sedih dengan pandangan mata mengarah ke bawah dan postur tubuh menunduk.

Sembiring (2022) menyatakan bahwa gangguan psikologis yang dialami penderita kanker payudara, baik setelah didiagnosis maupun setelah menjalani pengobatan seperti mastektomi, seringkali berkaitan dengan depresi, kecemasan, kemarahan, dan harga diri rendah, terutama jika dukungan emosional dari lingkungan juga rendah. Tingkat depresi dapat bervariasi dari ringan hingga berat dan berpengaruh langsung pada kualitas hidup pasien. Rasa takut biasanya berkaitan dengan kekambuhan penyakit, kematian, perubahan bentuk tubuh, hingga ketakutan menjadi bahan pembicaraan orang lain, serta perubahan dalam feminitas dan seksualitas yang menimbulkan tekanan psikologis.

Tasripiyah (2019) menambahkan bahwa pada fase pengobatan seperti mastektomi, pasien kanker cenderung memandang kondisinya sebagai sesuatu yang harus diterima. Namun, ketidakmampuan menerima keadaan tubuh pasca operasi dapat memicu terbentuknya citra tubuh negatif. Mekanisme koping yang berfokus pada masalah sering kali menunjukkan adanya ketidakpuasan individu terhadap hasil pengobatan dan perubahan yang dialami.

Menurut analisa penulis, apa yang dialami oleh Ny. E sesuai dengan teori, yakni pasien menunjukkan rasa sedih, kecewa, takut, harga diri rendah, serta kekhawatiran tidak diterima dengan kondisinya saat ini. Hal ini muncul karena pasien lebih banyak berfokus pada persepsi negatif terhadap perubahan tubuh yang akan dialaminya setelah mastektomi. Oleh sebab itu, dukungan emosional dan motivasi yang berkesinambungan perlu diberikan agar pasien mampu membangun kembali penerimaan diri serta dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih optimis.

e. Psikososial Gambaran diri/ Citra Tubuh

Hasil pengkajian mengenai konsep diri dengan salah satunya gangguan citra tubuh, Ny. E mengatakan sangat cemas dengan kondisi kesehatannya saat ini, terutama karena harus menjalani operasi kedua berupa pengangkatan seluruh payudara kanan. Ny. E mengaku merasa khawatir dengan perubahan bentuk tubuh pasca operasi, membayangkan kehilangan salah satu payudaranya membuat dirinya tidak utuh lagi sebagai seorang perempuan. Klien mengatakan merasa minder, malu, takut menjadi bahan pembicaraan orang sekitar, serta merasa bingung dengan keputusan operasi yang harus dijalani.

Berdasarkan hasil observasi, Ny. E tampak tegang, sering menunduk, menghindari kontak mata, serta berusaha mengalihkan pembicaraan ketika ditanya mengenai kondisi payudaranya. Klien terlihat gelisah, melamun, dan tampak kurang bersemangat. Ekspresi wajah menunjukkan kesedihan, dan suara terdengar pelan ketika berbicara.

Konsep diri dengan citra tubuh pada pasien *Ca Mammae* yang telah menjalani mastektomi khususnya pada wanita sering kali mengalami masalah, dimana mereka merasa dirinya tidak menarik lagi di hadapan pasangan, merasa takut ditinggalkan, serta sering menunjukkan emosi yang tidak stabil seperti sedih, marah, dan khawatir dengan masa depan (Nuha & Natalia, 2021). Teori ini sesuai dengan apa yang dialami oleh Ny. E, dimana klien merasa tidak menarik, takut jadi bahan pembicaraan, khawatir berlebihan, dan kondisi emosional yang labil sehingga memengaruhi citra tubuh.

Berdasarkan analisa penulis, gangguan citra tubuh yang dirasakan oleh pasien *Ca Mammae* post mastektomi mengakibatkan perubahan bentuk dan struktur tubuh, khususnya pada payudara. Hal ini menyebabkan klien memiliki citra tubuh

negatif karena merasa tidak utuh sebagai perempuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa gangguan citra tubuh yang dialami Ny. E sesuai dengan teori yang ada.

Hasil pengkajian mengenai harga diri, Ny. E menyampaikan rasa tidak percaya diri, sedih, bahkan takut menjadi beban keluarga akibat kehilangan salah satu payudaranya. Saat interaksi, suara terdengar lirih, kontak mata berkurang, dan klien tampak lesu serta kurang bersemangat.

Meilinda (2016) menyatakan bahwa harga diri pada pasien yang menjalani mastektomi cenderung rendah, karena kehilangan bagian tubuh yang dianggap sebagai identitas femininitasnya, yaitu payudara. Harga diri yang rendah berdampak pada keyakinan individu dalam menjalani kehidupan, termasuk pencapaian tujuan serta kebahagiaan hidup.

Sesuai dengan Sembiring (2022), terdapat dua reaksi psikis pasca mastektomi, yaitu reaksi positif berupa meningkatnya penyesuaian diri, serta reaksi negatif berupa penurunan harga diri sebagai perempuan, stres, dan depresi. Kondisi ini sejalan dengan pengalaman Ny. E yang menunjukkan reaksi psikis negatif, berupa rasa rendah diri, cemas, dan ketakutan berlebih terhadap perubahan tubuhnya.

Menurut analisa penulis, harga diri rendah pada pasien pasca mastektomi muncul akibat persepsi negatif terhadap perubahan tubuh. Hal ini membuktikan adanya kesesuaian antara teori dengan kondisi yang dialami Ny. E, yaitu gangguan citra tubuh yang berdampak pada harga diri negatif.

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian pada tanggal 14 Agustus 2025, penulis menetapkan diagnosa keperawatan prioritas pertama yaitu gangguan citra tubuh.

Data Subjektif: Pasien, Ny. E, mengungkapkan rasa takut dan cemas menghadapi tindakan mastektomi, khawatir akan terjadi perubahan bentuk tubuh setelah operasi, serta merasa malu apabila kondisi fisiknya berubah. Klien menyatakan tidak percaya diri, takut dianggap tidak sempurna lagi sebagai seorang wanita, serta khawatir menjadi beban bagi suami maupun keluarga.

Data Objektif: Selama wawancara, pasien tampak cemas, berbicara dengan nada pelan dan lambat, sering menundukkan kepala, dan tampak tidak bersemangat. Ekspresi wajah terlihat sedih, sesekali tampak gelisah di ruang pra operasi, serta menunjukkan perilaku memegang bagian tubuhnya dengan raut wajah khawatir.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sembiring (2022) yang menjelaskan bahwa wanita yang menjalani mastektomi akan kehilangan payudara, yang merupakan simbol seksualitas dan identitas femininitas. Kehilangan tersebut berdampak besar pada citra tubuh seorang wanita. Meilinda (2016) juga menyebutkan bahwa citra tubuh merupakan kumpulan sikap dan persepsi individu, baik yang disadari maupun tidak, terhadap bentuk, struktur, dan fungsi tubuh. Perubahan fisik akibat mastektomi dapat memengaruhi cara pasien memandang dirinya sendiri serta menimbulkan penolakan terhadap kondisi tubuh yang telah berubah.

Berdasarkan analisa penulis, tindakan mastektomi menyebabkan perubahan bentuk dan struktur tubuh yang signifikan, sehingga memengaruhi penerimaan diri pasien. Kondisi ini membuat pasien merasa malu, sulit beradaptasi dengan keadaan, dan menimbulkan citra tubuh yang negatif. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Meilinda (2016) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien *Ca Mammae* post mastektomi menunjukkan citra tubuh negatif, merasa berbeda dengan orang lain, dan khawatir akan pandangan orang sekitar. Oleh karena itu, gangguan citra tubuh ditetapkan sebagai diagnosa keperawatan utama pada Ny. E, yang selanjutnya menjadi

dasar penyusunan intervensi keperawatan untuk meningkatkan penerimaan diri pasien.

3. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien dengan diagnosa Gangguan Citra Tubuh difokuskan pada upaya meningkatkan penerimaan pasien terhadap perubahan fisik yang dialaminya pasca mastektomi. Menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018), penanganan kasus ini termasuk dalam intervensi Promosi Citra Tubuh, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan memperbaiki persepsi fisik pasien serta membantu individu membangun penerimaan diri. Tindakan yang dilakukan meliputi membina hubungan saling percaya melalui komunikasi terapeutik, mengidentifikasi perasaan dan harapan pasien terhadap citra tubuh berdasarkan tahap perkembangan, serta mengobservasi perubahan citra tubuh yang dapat memengaruhi interaksi sosial.

Edukasi diberikan mengenai perawatan luka operasi, pentingnya menjaga kebersihan diri, latihan ringan untuk pemulihan fungsi tubuh, serta penjelasan bahwa kehilangan payudara tidak mengurangi nilai diri sebagai istri maupun ibu. Setelah edukasi, pasien diberikan kuesioner ulang, yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesiapan psikologis pasien.

Perawat menggunakan komunikasi terapeutik, memberikan penguatan positif, serta mengajak pasien merefleksikan potensi dan peran penting yang masih dimiliki. Keluarga, terutama suami, turut dilibatkan dalam edukasi untuk memberikan dukungan emosional nyata.

Terapi citra tubuh dilaksanakan dengan mendorong pasien menyoroti bagian tubuh yang masih sehat, melakukan latihan pernapasan dalam dan relaksasi sederhana untuk menurunkan

kecemasan, serta menjaga penampilan diri, seperti merapikan rambut atau mengenakan pakaian nyaman. Pasien juga diberi harapan realistis mengenai pemulihan pasca operasi dan diperkenalkan pada alat bantu seperti prostesis payudara atau bra khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Damanik (2020) bahwa peningkatan citra tubuh dilakukan dengan membangun penilaian subjektif yang positif terhadap diri, baik dari aspek peran maupun kemampuan. Ira (2020) menekankan pentingnya hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, serta peningkatan interaksi sosial untuk mendukung penerimaan diri. Wahab (2023) menambahkan perlunya afirmasi positif, observasi respon emosional, serta pelibatan keluarga dalam adaptasi pasien. Selain pendekatan teori, penguatan spiritual juga berperan penting. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Taghabun ayat 11:

شَيْءٌ بِكَ إِلَّا وَاللَّيْلِ يَهْدِي بِأَلَمِ يَوْمٍ نَوْمٍ ۚ أَلَّا يَأْتِيَنَّ إِلَّا مُصِيبٌ ۚ ۖ مِنْ أَصَابِ مَا عَلَيْهِمْ

Artinya :*“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (QS. At-Taghabun: 11)

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa perubahan fisik yang dialami pasien bukanlah semata-mata penderitaan, melainkan bagian dari ujian hidup yang diizinkan oleh Allah. Bagi orang yang beriman, Allah akan memberi ketenangan hati dan kemampuan untuk menghadapi cobaan dengan sabar dan tawakal. Dengan menginternalisasi nilai ini, pasien didorong untuk menerima kondisi pasca mastektomi dengan lapang dada, tetap menjaga semangat hidup, serta melihat peran pentingnya dalam keluarga dan masyarakat

sebagai amanah yang tidak berkurang meskipun terjadi perubahan fisik.

Pelaksanaan intervensi pada Ny. E mencakup pemberian harapan yang realistis mengenai kondisi tubuh pasca operasi dengan mengenalkan alat bantu seperti prostesis payudara atau bra khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri. Keluarga turut dilibatkan dalam diskusi untuk memahami persepsi mereka terhadap perubahan fisik pasien, sehingga dukungan emosional yang diberikan lebih optimal. Selain itu, pasien dilatih untuk tetap menggunakan fungsi tubuh yang masih dimiliki, didorong untuk menjaga penampilan diri dengan berpakaian rapi atau berdandan sederhana, serta disarankan mengikuti kelompok pendukung *breast cancer survivor* agar dapat berbagi pengalaman dan memperoleh motivasi dari sesama penyintas kanker payudara.

Berdasarkan analisa penulis, intervensi yang diberikan pada kasus Ny. E selaras dengan teori, literatur, dan nilai spiritual. Pemberian dukungan psikososial, penguatan penerimaan diri, afirmasi positif, serta pelibatan keluarga ditambah dengan penguatan nilai agama akan semakin memudahkan pasien dalam menghadapi perubahan fisik pasca mastektomi. Dengan begitu, pasien dapat lebih percaya diri, sabar, serta mampu mempertahankan peran sosialnya dengan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungannya.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang penulis lakukan disesuaikan dengan rencana tindakan keperawatan yang telah disusun. Pada diagnosa Gangguan Citra Tubuh dengan tujuan membantu pasien meningkatkan penerimaan diri terhadap perubahan fisik pasca mastektomi, tindakan keperawatan yang dilaksanakan meliputi edukasi, terapi citra tubuh, relaksasi, serta pelibatan keluarga.

a. Edukasi

Edukasi diberikan mengenai kondisi pasca mastektomi, termasuk perawatan luka operasi, menjaga kebersihan diri, dan latihan ringan untuk mempercepat pemulihan fungsi tubuh. Edukasi juga menekankan bahwa kehilangan salah satu payudara tidak mengurangi nilai maupun peran Ny. E sebagai seorang wanita, istri, maupun ibu. Selain itu, penulis juga memberikan edukasi dan saran tentang penggunaan bra prostetik (payudara palsu) untuk membantu memperbaiki penampilan, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi kecanggungan saat berinteraksi sosial. Sebelum edukasi, pasien diberikan kuesioner awal untuk menilai pemahaman dan persepsi terhadap perubahan fisik, dan setelah edukasi diberikan kuesioner ulang untuk mengevaluasi pemahaman dan kesiapan pasien.

b. Mengobservasi TD, Nadi, RR, dan suhu

Penulis melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital. Terantau tekanan darah pasien 130/89, nadi teratur 20 kali/menit, frekuensi napas adekuat 20 kali/menit, dan suhu tubuh normal 35,5°C.

c. Terapi Citra Tubuh

Terapi citra tubuh dilakukan dengan mengajak pasien menyoroti bagian tubuh lain yang masih sehat dan berfungsi dengan baik. Pasien juga didorong untuk tetap merawat penampilan diri, seperti merapikan rambut atau mengenakan pakaian yang nyaman, sebagai langkah awal menumbuhkan kembali rasa percaya diri. Edukasi mengenai penggunaan bra prostetik juga diberikan dalam sesi ini sebagai salah satu strategi mendukung citra tubuh pasien.

d. Relaksasi Napas Dalam

Penulis memberikan latihan teknik napas dalam untuk menimbulkan efek relaksasi sehingga dapat mengurangi

kecemasan, khususnya menjelang tindakan operasi. Teknik ini sesuai dengan pendapat Merlin (2019) yang menyatakan bahwa relaksasi napas dalam dapat meningkatkan penerimaan diri pasien *Ca Mammæ* dengan menurunkan stres dan mendukung sistem kekebalan tubuh. Lestari (2020) menyebutkan bahwa citra tubuh dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, dan lingkungan, sehingga perubahan fisik sering menimbulkan respon negatif. Dukungan keluarga dan intervensi penampilan diri diyakini dapat membantu pasien menumbuhkan kembali rasa percaya diri. Rahmawati dan Muslikah (2021) menambahkan bahwa penggunaan kosmetik dapat meningkatkan penampilan fisik dan kepercayaan diri, sedangkan Endrat (2022) menyatakan latihan penampilan diri dapat mengurangi gangguan citra tubuh meskipun efeknya bervariasi.

Berdasarkan analisis penulis, pasien Ny. E awalnya mengalami persepsi negatif terhadap perubahan tubuh, yang menimbulkan rasa cemas, malu, dan tidak percaya diri. Implementasi keperawatan berupa edukasi, relaksasi napas dalam, terapi citra tubuh, dukungan keluarga, serta saran penggunaan bra prostetik diberikan dengan tujuan mencegah stres berkepanjangan, membantu pasien menyesuaikan diri terhadap kondisi pasca mastektomi, serta meningkatkan penerimaan diri dan rasa percaya diri pasien.

5. Evaluasi Keperawatan

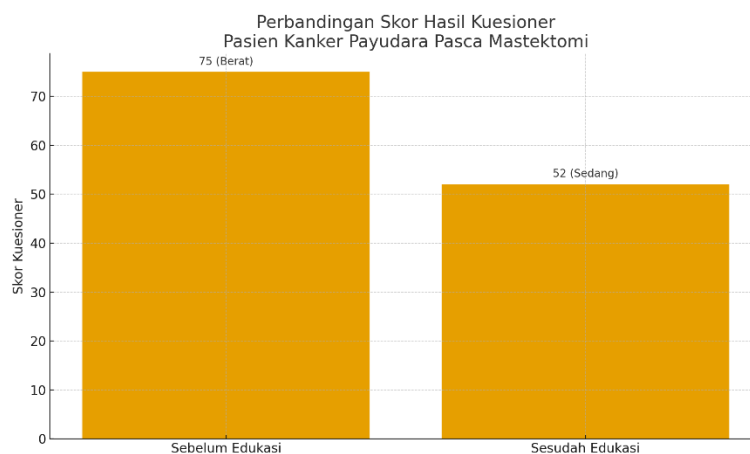
Hasil evaluasi keperawatan pada Ny. E dengan diagnosa *gangguan citra tubuh pasca mastektomi* pada tanggal 14 Agustus 2025 di ruang Bedah RSUP Dr. Tadjuddin Chalid menunjukkan adanya perubahan positif setelah dilakukan intervensi berupa edukasi, terapi citra tubuh, serta latihan relaksasi napas dalam.

Sebelum pelaksanaan edukasi, pasien terlebih dahulu diberikan kuesioner awal untuk menilai tingkat pemahaman dan persepsi terhadap perubahan fisik pasca mastektomi. Hasil awal dari Gambar 4.1 menunjukkan skor pengetahuan sebesar 75 (kategori berat),

dengan kondisi pasien tampak sedih, malu, dan menolak membicarakan kehilangan payudaranya.

Setelah itu, pasien diberikan edukasi mengenai perawatan luka operasi, pemulihan fungsi tubuh, serta penjelasan tentang perubahan fisik yang mungkin terjadi setelah tindakan mastektomi. Pasien juga mendapatkan informasi mengenai penggunaan bra khusus atau bra dengan prostetik (payudara palsu) yang dapat membantu memperbaiki penampilan, mengurangi rasa canggung saat berinteraksi sosial, serta mendukung proses penerimaan diri terhadap perubahan yang dialami.

Hasil kuesioner evaluasi ulang pada gambar 4.1 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penurunan kecemasan dengan skor pengetahuan sebesar 52 (kategori sedang). Hal ini menandakan adanya perubahan positif dalam persepsi dan kesiapan pasien menghadapi kondisi pasca mastektomi.



Gambar 4.1 Perbandingan Skor Hasil Kuesioner Pre-post Evaluasi terhadap kegiatan Edukasi, menunjukkan bahwa Ny E Pasien menyatakan merasa lega dan didengar, serta mengaku mulai memahami bahwa dukungan dari keluarga, terutama suami, merupakan hal yang sangat penting dalam proses penerimaan diri. Suami terlihat aktif mendampingi pasien, memberikan dukungan emosional, dan berusaha menenangkan pasien setiap kali muncul perasaan sedih.

Melalui penguatan positif dan refleksi terhadap peran diri, pasien menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih optimis dan mampu menilai dirinya secara lebih positif. Pasien juga mampu mengekspresikan kekhawatirannya terhadap peran sebagai istri dan ibu setelah kehilangan salah satu payudara. Selain itu, pasien mengakui bahwa dukungan suami dan keluarga menjadi sumber kekuatan yang membuatnya lebih tabah dan percaya diri dalam menghadapi perubahan fisik yang dialami.

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi efektif dalam mengurangi beban psikologis, meningkatkan penerimaan diri, serta memperkuat dukungan sosial pasien pasca mastektomi.

Hasil evaluasi pada aspek terapi citra tubuh menunjukkan bahwa pasien mulai menerima perubahan fisik yang dialami dan menampilkan sikap yang lebih percaya diri. Saat diberikan latihan untuk fokus pada bagian tubuh yang masih sehat, pasien mampu mengidentifikasi hal-hal positif tentang dirinya.

Pasien juga mampu mengikuti latihan relaksasi napas dalam dan relaksasi otot dengan baik. Selama latihan, pasien tampak lebih tenang dan melaporkan merasa lebih ringan serta rileks setelah melakukannya. Dalam pelaksanaan terapi, pasien diajak untuk menyoroti bagian tubuh lain yang masih sehat dan berfungsi dengan baik, serta didorong untuk tetap merawat penampilan diri, seperti merapikan rambut dan mengenakan pakaian yang nyaman.

Pasien mulai memperhatikan penampilan diri, tampak lebih percaya diri, dan tidak lagi menolak bercermin seperti sebelumnya. Selain itu, pasien mulai berani menatap lawan bicara dan menunjukkan sikap yang lebih terbuka, meskipun sesekali masih menunduk ketika membicarakan perubahan fisiknya.

Beberapa penelitian mendukung hasil ini. Menurut Sembiring (2022), pasien pasca mastektomi sering mengalami depresi, kecemasan, serta penurunan harga diri akibat perubahan citra tubuh. Terapi suportif dan dukungan keluarga terbukti menurunkan tingkat stres psikologis dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Lestari (2020) menegaskan bahwa citra tubuh dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap perubahan fisik dan dapat dimodifikasi melalui coping adaptif, edukasi, dan latihan relaksasi. Merlin (2019) menambahkan bahwa teknik relaksasi napas dalam efektif membantu pasien kanker payudara meningkatkan penerimaan diri dan mengurangi kecemasan.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan positif yang terlihat pada Ny. E sejalan dengan teori dan literatur, di mana intervensi edukasi, terapi citra tubuh, latihan relaksasi, serta dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan penerimaan diri pasien dan mengurangi dampak psikologis dari perubahan fisik pasca mastektomi. Secara

keseluruhan, analisa penulis menunjukkan bahwa manajemen keperawatan yang komprehensif, melibatkan aspek edukasi, terapi relaksasi, serta dukungan keluarga dapat mempercepat proses penerimaan diri pasien pasca mastektomi. Dengan intervensi berkelanjutan, diharapkan pasien mampu meningkatkan kepercayaan diri, menjalani peran sosialnya dengan lebih baik, serta memiliki kualitas hidup yang optimal.

